

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus adalah penyakit kronis (menahun) yang terjadi ketika pankreas atau kelenjar ludah perut tidak memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak secara efektif menggunakan insulin. Diabetes mellitus biasa ditandai dengan kadar gula darah di atas normal (1). *International Diabetes Federation (IDF)* (2019) menjelaskan bahwa diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit degeneratif yang menjadi perhatian penting karena merupakan bagian dari empat prioritas penyakit tidak menular yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi ancaman kesehatan dunia pada era saat ini (2).

Keberhasilan suatu pengobatan diabetes mellitus sangat dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri, seperti pengetahuan terhadap penyakitnya dan kepatuhan dalam menjalani pengobatannya. Kepatuhan merupakan istilah umum yang menggambarkan sejauh mana perilaku seseorang (minum obat, diet, dan melaksanakan perubahan gaya hidup) sesuai dengan rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan. WHO memperkirakan bahwa kepatuhan untuk terapi jangka panjang pada penyakit kronis adalah serendah 50% di negara maju dan jauh lebih rendah pada negara berkembang. Kepatuhan dalam pengobatan memegang peranan penting dalam mencapai target keberhasilan terapi terutama untuk penyakit kronis seperti diabetes mellitus. Penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2009) menyatakan bahwa pasien yang menjalani pengobatan rawat jalan menunjukkan lebih dari 70% pasien tidak meminum obat sesuai dengan seharusnya karena pasien merasa sudah sehat sehingga pasien merasa tidak perlu berobat kembali. Rendahnya kepatuhan pasien ini menyebabkan kadar glukosa darah pada pasien akan naik dan cenderung tidak stabil (3).

Dengan kompleksnya dan banyaknya ketidakpatuhan dalam pengobatan diabetes mellitus, perawatan terintegrasi dengan penggunaan teknologi seluler

semakin dihargai dan menjadi tren dalam beberapa tahun terakhir. Teknologi yang memiliki fokus khusus pada kebutuhan pasien dan kemudahan penggunaan dalam mengakses memainkan peran penting dalam pengembangan *E-Health* atau *Electronic Health* dan *M-Health* atau *Mobile Health*. Model yang diusulkan untuk aplikasi kesehatan yang terjamin ialah yang dapat mempromosikan manajemen diri pasien dan meningkatkan kepatuhan dalam terapi kronis persis seperti itu mudah digunakan, mengurangi beban pasien dalam mengakses informasi dan instruksi obat dan memberikan kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan penyedia layanan kesehatan yang bertanggung jawab untuk setiap pasien dengan mengakses ke teknologi seluler. Akibatnya, kesalahan dalam pengobatan dan dokumen yang tidak perlu dalam sistem perawatan kesehatan akan dihindari serta memberi lebih banyak waktu bagi penyedia layanan kesehatan dalam memberikan perhatian yang lebih besar dalam perawatan medis secara efektif dan efisien (4).

Di Indonesia level kesadaran masyarakat tentang kesehatan terus meningkat, berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) untuk masyarakat Indonesia sebanyak 51,06% pengguna melakukan pencarian dibidang kesehatan dan melakukan konsultasi dengan ahli kesehatan sebanyak 14,05%. Para pengguna dari aplikasi dan situs kesehatan umumnya didominasi oleh golongan masyarakat muda yang hidup dikota, memiliki tingkat pendidikan yang baik, dan menggunakan internet untuk mencari solusi kesehatan dirinya (5).

Salah satu perkembangan teknologi sistem informasi dibidang kesehatan melalui internet adalah *E-health*. *E-health* didefinisikan oleh WHO sebagai teknologi informasi dan komunikasi yang berbiaya efektif dan aman dalam mendukung hal-hal yang berkaitan dengan bidang kesehatan seperti pelayanan kesehatan, pengawasan kesehatan, referensi tentang hal-hal kesehatan, pendidikan tentang kesehatan untuk pengetahuan dan penelitian (6).

Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Rade ILJAZ, et al (2017) *E-HealthCare For Diabetes Mellitus Type 2 Patients A Randomised Controlled Trial In Slovenia* menjelaskan bahwa dalam penelitian ini peneliti melakukan dua pengelompokan secara acak pasien yaitu kelompok pasien yang menggunakan

aplikasi eDiabetes dan kelompok pasien yang tidak menggunakan aplikasi eDiabetes didapat hasil bahwa aplikasi eDiabetes ini memberikan kepatuhan manajemen diri yang lebih baik pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang tidak menggunakan insulin (7).

My-Iehs atau *Integrated e-Health Service* merupakan suatu aplikasi sistem pelayanan kesehatan berbasis web, dengan pelayanan kesehatan yang secara langsung diberikan oleh apoteker atau dokter (4). Maka dari itu diperlukannya penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien terhadap penggunaan aplikasi My-Iehs sebagai inovator baru aplikasi kesehatan berbasis web untuk penunjang terapi. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah pasien rawat jalan diabetes mellitus tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan beberapa hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Apakah karakteristik partisipan berhubungan dengan pemahaman pencarian aplikasi kesehatan berbasis internet.
2. Bagaimanakah tingkat pemahaman partisipan terhadap penggunaan aplikasi My-Iehs sebagai penunjang terapi.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui adanya hubungan antara karakteristik partisipan dengan pemahaman pencarian aplikasi kesehatan berbasis internet.
2. Mengetahui tingkat pemahaman partisipan terhadap penggunaan aplikasi My-Iehs sebagai penunjang terapi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan aplikasi teknologi seluler sebagai penunjang terapi.
2. Bagi peneliti lain diharapkan sebagai penelitian awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu kefarmasian dibidang teknologi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi kemudahan masyarakat dalam mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan yang lebih efektif dan efisien.

